

BAB III

PENOLAKAN INSTALASI JARINGAN LISTRIK DI KAMPUNG NAGA

3.1 Hasil Penelitian

Masyarakat Kampung Naga yang hidup berdampingan dengan budaya yang sangat kental dan patuh akan peninggalan nenek moyang. Kehidupan warga sehari-harinya tidak menampakan akan sebuah penyesalan ataupun sebuah keterpaksaan dalam beraktivitas. Kendati banyak sekali larangan yang mereka percaya dan wajib untuk dipatuhi. Seperti dalam sesi wawancara penulis kesulitan mendapatkan informasi karena pada waktu itu adalah hari rabu. Di hari selasa, rabu, dan sabtu pantang bagi semua warga untuk membicarakan sejarah dan adat-istiadat Kampung Naga.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Aki Maun sebagai Kepala Adat Kampung Naga (Informan Kunci) tentang gambaran umum Kampung Naga yang didapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“Kampung Naga adalah sebuah kampung biasa seperti kampung lainnya. Yang berbeda adalah kami disini punya panduan hidup dan budaya yang berbeda. Kami percaya dan meyakini bahwa Kampung Naga adalah kota Makkahnya orang sunda. Serta tempat ini adalah bukti sejarah peninggalan leluhur yang kami sebut dengan ‘eyang sembah dalem Singaparna’ yang menyebarkan ajaran islam pada masa Sunan Gunung Jati.”

Masyarakat yang tinggal di Kampung Naga sangat menjunjung tinggi nilai sebuah budaya. Semua aktifitas yang warga lakukan harus sesuai dengan ketentuan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Semua warga disini menjaga dan melestarikan budaya sunda yang ada hingga saat ini. Warga disini sepakat menolak semua hal untuk memasuki wilayah Kampung Naga yang tidak

ada atau diwariskan leluhur.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Aki Maun selaku Kepala Adat Kampung Naga (Informan Kunci) tentang gambaran umum Budaya Sunda *Buhun* dari hasil wawancara, yaitu:

“Budaya yang kami junjung tinggi adalah budaya sunda yang diwariskan oleh para leluhur. Semua hal yang tidak pernah dilakukan oleh para leluhur kami maka haram hukumnya dilakukan oleh semua warga di masa sekarang. Budaya ini akan saya jaga dan lestarikan bersama para warga disini agar tetap terjaga dan lestari hingga budaya ini tidak akan punah sampai hari kiamat nanti”

Instalasi listrik adalah sumber energi utama bagi kehidupan manusia di masa serba canggih dan modern. Namun, sumber daya yang sangat penting dan vital ini tidak berlaku bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Naga. Warga menolak untuk menggunakan fasilitas Instalasi Listrik dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan untuk menjaga kemurnian budaya yang diwariskan para leluhur.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Aki Maun selaku Kepala Adat Kampung Naga (Informan Kunci) tentang gambaran umum penolakan Instalasi Listrik dari hasil wawancara, yaitu:

“Pesan dari para leluhur saya adalah sebuah pembaharuan itu mengandung pengaruh positif dan negatif. Akan tetapi, khusus untuk listrik tidak ada hal baik yang terkandung didalamnya apabila memasuki wilayah ini. Semua penglihatan yang kami punya sejak enam generasi adalah akan tibulnya masalah jika aliran listrik memasuki kampung kami disini.”

Budaya adalah ciri khas suatu daerah agar dapat dikenang dan mudah di ingat oleh semua orang. Jadi sudah selayaknya menjaga budaya adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan bagi warga yang menempati wilayah tersebut. Semua elemen diharuskan menjaga budaya, baik itu dari Kepala Adat, RT,

ataupun semua warga yang tinggal di lingkungan tersebut. Seperti itu pula yang dilakukan warga Kampung Naga menjaga dan melestarikan Budaya yang telah ada sejak turun-temurun.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Aki Maun selaku Kepala adat Kampung Naga (Informan Kunci) tentang gambaran umum masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan Budaya Sunda *Buhun* dari hasil wawancara, yaitu:

“Saya sangat bangga terhadap warga disini yang masih betah dan bertahan tinggal disini. Walaupun pada saat ini ada beberapa warga yang pindah ke kampung lain untuk mendapatkan kehidupan yang bisa mengakses jaringan listrik serta kekecewaan pada beberapa warga yang memiliki rumah selain di Kampung Naga. Tetapi kebanyakan warga disini tetap percaya dan teguh pendiriannya dalam menjaga budaya yang kami punya hingga akhir hayat mereka. Saya sangat senang dan bangga mempunyai warga yang mencintai dan menghargai budaya tempat mereka dilahirkan.”

Budaya adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh orang terdahulu dan bertahan hingga masa sekarang dengan pelestarian yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya tercipta oleh perilaku manusia yang menghormati alam sebagai sumber inspirasi pemikiran dan sumber kehidupan. Alam yang dijaga dengan baik akan memberikan *feedback* yang baik pula bagi yang menjaganya. Bersahabatlah dengan alam supaya alam bersahabat dengan kita.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Aki Maun selaku Kepala Adat Kampung Naga (Informan Kunci) tentang gambaran umum pelestarian alam dan Budaya Kampung Naga dari hasil wawancara, yaitu:

“Sejak zaman dahulu alam adalah sumber kehidupan bagi kami yang tinggal di Kampung ini. Kami bisa makan dari hasil menanam padi di sawah dan menanam sayuran di ladang. Ini adalah budaya yang kami pertahankan hingga saat ini untuk mempertahankan hidup. Budaya yang ada disini sangat menghargai alam sehingga kami mempunyai ritual-ritual

yang harus dilakukan sebelum menanam benih padi, memanen padi, dan menebang pohon besar. Jika kita menjaga alam maka alam akan memberkahi kita dengan hasil panen yang bagus dan sumber air bersih yang tidak pernah berhenti mengalir disekitar Kampung Naga.”

3.2 Pembahasan

Sebuah budaya yang telah ada selayaknya untuk dijaga dan dilstarikan keberadaannya agar tidak musnah ditelan waktu. Seperti masyarakat Kampung Naga yang dari sejak zaman dahulu menjaga warisan budaya yang dititipkan oleh para leluhur. Kampung Naga yang telah berdiri sejak zaman dahulu dan baru tersentuh oleh ajaran Islam pada masa Sunan Gunung Jati atau syeikh Syarief Hidayatulloh. Pada masa itu sang Sunan menugaskan anak didiknya untuk menyebarkan Agama islam kewilayah barat yang bernama Singaparna. Hingga beliau sampai di wilayah Desa Neglasari Kecamatan Salawu Singaparna dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah ini. Suatu hari ia mendapat ilapat atau petunjuk untuk bersemedi dan dalam persemiannya Singaparna mendapatkan petunjuk untuk menempati satu tempat yang sekarang disebut Kampung Naga.

Ajaran Islam hingga saat ini menyebar luas di wilayah Singaparna dan sekitarnya termasuk di Kampung Naga. Agama Islam menjadi keyakinan atau kepercayaan seluruh warga Kampung Naga. Meskipun beragama Islam para warga masih memegang teguh budaya dan melakukan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang. Kendati itu dilarang dalam ajaran Islam, tetapi tetap mereka lakukan dengan alasan bahwa kebiasaan itu harus dilakukan untuk menjaga warisan budaya yang telah diwariskan para leluhur. Warga percaya apabila melestarikan budaya maka akan mendapatkan berkah dan rasa aman serta damai dalam

menjalankan semua aktifitas yang dijalani sehari-hari.

Hingga masa sekarang di era yang modern dan canggih warga Kampung Naga masih berdiri dengan Budaya yang dipercaya. Salah satunya adalah semua warga Kampung Naga sepakat untuk tidak menerima instalasi jaringan listrik sebagai sumber penerangan. Kepala Adat yang melarang keras masuknya instalasi listrik karena sedikitnya manfaat yang akan didapatkan dan besarnya hal negatif yang akan didapat. Disetujui dan didukung semua warga dalam pengambilan keputusan ini. Semua warga disini beranggapan tidak perlunya aliran listrik untuk ada di wilayah Kampung Naga. Warga menolak instalasi listrik agar Kampung Naga tetap menjadi kampung yang menjunjung tinggi budaya leluhur. Melestarikan semua peninggalan budaya yang diwariskan dan menolak semua budaya baru yang tidak diperintahkan oleh para leluhur.

Masyarakat kampung Naga yang selalu berusaha menjaga diri mereka dari keinginan untuk menikmati gaya hidup. Seperti masyarakat lain yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga. Bukan karena masyarakat Kampung Naga tidak mampu untuk melakukan atau mengikuti gaya hidup masyarakat lain. Akan tetapi, mereka mempunyai komitmen yang teguh untuk menjaga dan melestarikan budaya. Khususnya budaya sunda yang ada di wilayah Kampung Naga itu sendiri. Masyarakat ingin budaya yang ada sejak zaman dahulu tetap ada dan lestari sampai selamanya. Karena kalau bukan masyarakat Kampung Naga itu sendiri lantas siapa lagi yang akan menjaga budaya sunda ini. Maka dari itu, mereka tidak tergiur untuk menikmati hiburan yang dilarang keberadaannya oleh budaya yang ada di Kampung Naga. Masyarakat bisa menikmati hiburan tersebut diluar

wilayah Kampung Naga dan itu diperbolehkan.

Kampung Naga yang letaknya dikelilingi oleh alam seperti area pesawahan, ladang, sungai, dan hutan-hutan kecil. Menghadirkan suasana yang sangat dekat dan bersahabat dengan alam. Masyarakat disana kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, ada yang sebagian warga yang berprofesi sebagai pengrajin dan sebagai buruh. Keharmonisan yang terjaga sejak zaman dahulu antara manusia dan alam dapat memberikan manfaat yang sangat banyak. Dapat dikatakan darisanalah sumber mata pencaharian dan penghidupan masyarakat Kampung Naga. Oleh karena itu, Masyarakat Kampung Naga sangat menjaga kondisi alam sekitar agar tetap terjaga. Hal itu dilakukan agar siklus kehidupan disana selalu dan akan selalu berdampingan dengan alam.